

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Hasil Penelitian**

Sebelum program kerja praktek diterapkan, perusahaan pada awalnya telah menerapkan sistem pengendalian internal terhadap fisik persediaan. Pengendalian terhadap fisik persediaan berupa kebijakan dan peraturan yang dibuat oleh apoteker penanggung jawab dan disetujui oleh direktur tentang persediaan di gudang yang tidak boleh berumur lebih dari 100 hari, penyimpanan obat-obatan sesuai dengan peraturan Cara Distribusi Obat yang Baik (CDOB), adanya kartu stok manual, kartu stok yang dihasilkan oleh sistem komputer yang dapat diakses setiap saat, metode pencatatan terhadap fisik persediaan menggunakan metode *First Expired, First Out* (FEFO), dan kegiatan *stock opname* yang dilakukan setiap akhir bulan dengan memeriksa fisik persediaan di gudang, kartu stok manual, dan kartu stok yang dihasilkan oleh sistem komputer.

Berdasarkan pengendalian fisik persediaan yang telah dibuat oleh perusahaan, program kerja praktek kemudian beralih pada perlakuan akuntansi persediaan yang menyesuaikan pada kebijakan, SOP, dan metode-metode tersebut. Penerapan program kerja praktek dimulai dengan penentuan metode pencatatan persediaan yang tepat. Metode pencatatan persediaan mengikuti metode pengeluaran fisik persediaan yaitu *First Expired First Out* (FEFO). Penerapan program selanjutnya adalah penambahan kolom Harga Pokok Persediaan (HPP) yang diperoleh dari faktur pembelian pada kartu stok yang telah dibuat oleh perusahaan untuk mengetahui jumlah nominal persediaan, sehingga pada saat dilakukan *stock*

*opname*, bagian *accounting* dapat mengetahui jumlah nominal persediaan untuk selanjutnya menghitung nilai persediaan dan HPP untuk pembuatan laporan keuangan.

Kebijakan dan metode yang sebelumnya dibuat dan diterapkan oleh perusahaan diketahui dapat meminimalkan risiko aspek produk, seperti kerugian akibat produk rusak dan produk tidak laku. Sedangkan untuk risiko keuangan yang dapat diminimalkan dari kegiatan di atas adalah dapat mengurangi risiko hilangnya persediaan yang dapat berimbas kepada meningkatnya biaya kerusakan sehingga keuntungan perusahaan menjadi berkurang. Namun, pengendalian pada fisik persediaan tersebut belum memberikan pengaruh yang maksimal untuk meminimalkan risiko keuangan yang lain karena perusahaan belum melakukan pengendalian internal terhadap keuangan perusahaan itu sendiri.

Lalu dalam hal pencatatan dan pembukuan perusahaan, pada awalnya perusahaan hanya menggunakan sistem pencatatan yang belum sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Pencatatan dan pembukuan yang dilakukan oleh bagian *accounting* berupa pencatatan keluar dan masuk kas, jumlah penjualan dan pembelian, utang kepada pemasok, dan piutang pelanggan.

Dalam melakukan pencatatan terhadap kas, perusahaan telah memisahkan antara kas kecil dan kas besar. Kas kecil digunakan untuk biaya-biaya di bawah Rp 2.000.000 sedangkan kas besar adalah kas perusahaan yang ada di bank. Sistem pencatatan kas kecil menggunakan metode dana berubah. Sedangkan pembukuan terhadap utang dan piutang perusahaan yaitu bagian *accounting* melakukan pencatatan pada kolom yang berisi tanggal, nomor faktur, pemasok/pelanggan,

jumlah faktur, dan total utang/piutang per pemasok/pelanggan. Pada akhir bulan, bagian *accounting* akan melakukan perhitungan kembali terhadap jumlah utang/piutang per pemasok/pelanggan. Selain itu, perusahaan juga melakukan pencatatan terhadap penjualan maupun pembelian. Pihak yang memerlukan informasi terkait keuangan perusahaan memperkirakan laba melalui pencatatan penjualan dikurang pembelian dan biaya-biaya yang tercatat dalam buku kas kecil.

Setelah program kerja praktek diterapkan pada perlakuan akuntansi persediaan, program kerja praktek kemudian berfokus pada pengendalian terhadap risiko keuangan yaitu penerapan sistem informasi akuntansi yang perlahan mulai diterapkan. Sistem informasi akuntansi yang diterapkan masih terbatas pada beberapa proses pada siklus akuntansi seperti mendokumentasikan setiap transaksi seperti transaksi penjualan, pembelian, pembayaran utang, penerimaan piutang, penerimaan serta pengeluaran kas menjadi dokumen bukti transaksi, dan dilakukan pencatatan ke jurnal dan buku besar. Namun masih terdapat kendala saat akan dilakukan pengikhtisaran ke neraca saldo karena belum ada angka pasti terkait saldo pada beberapa akun. Perusahaan pun akhirnya mengalami kendala saat hendak membuat laporan keuangan. Padahal, laporan keuangan sangat penting bagi perusahaan untuk mengetahui kinerja perusahaan baik dalam hal pencapaian laba, maupun kekuatan perusahaan dalam menjalankan usaha.

Sebagaimana pengertian pengendalian internal bahwa salah satu tujuan pengendalian internal adalah untuk menciptakan keandalan pelaporan agar transaksi dicatat secara tepat dan laporan keuangan disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Tidak diterapkannya pengendalian internal terhadap pelaporan keuangan menggunakan sistem informasi akuntansi dapat membuat perusahaan

berisiko mengalami salah saji dan saldo yang tidak wajar pada laporan keuangan sehingga dapat menimbulkan kesalahan atau kurang tepatnya pengambilan keputusan oleh *top management*, terutama dalam pembentukan strategi perusahaan.

#### **4.2 Pembahasan**

Risiko yang berpotensi terjadi pada PT. Hijrah Farma Abadi karena kurangnya pengendalian internal terhadap keuangan dapat dibagi menjadi dua yaitu :

##### **1. Risiko Internal Perusahaan**

Risiko yang memberikan dampak bagi internal perusahaan, antara lain :

- a. Terdapat biaya yang tidak terkontrol karena tidak adanya pencatatan.
- b. Perusahaan tidak dapat mengetahui dengan pasti jumlah laba yang sebenarnya.
- c. Perusahaan berisiko mengalami asimetri informasi dalam hal pengambilan keputusan dan perumusan strategi di masa mendatang.
- d. *Top management* tidak dapat menilai kinerja perusahaan.
- e. Berpotensi terjadinya penggelapan atau penyalahgunaan dana perusahaan oleh personil perusahaan.

##### **2. Risiko Eksternal Perusahaan**

Risiko yang berasal dari eksternal perusahaan karena lemahnya pengendalian internal seperti perusahaan berpotensi mengalami kesulitan dalam hal pendanaan karena tidak adanya laporan keuangan yang menjadi salah satu penilaian oleh pihak lembaga keuangan dalam pemberian pinjaman dana.

Saat ini, risiko yang terkait dengan utang dan piutang pada PT. Hijrah Farma Abadi masih dapat diminimalkan karena adanya pencatatan terhadap utang dan piutang.

Dengan kebijakan yang dikeluarkan oleh pihak *top management* seperti pembatasan maksimal kredit Rp 15.000.000 atau umur utang/piutang maksimal 45 hari, risiko utang/piutang yang berlebihan tidak berdampak besar bagi perusahaan.

Untuk memaksimalkan pengendalian terhadap risiko keuangan, selain penerapan sistem informasi akuntansi, kegiatan pengendalian yang dapat dilakukan oleh PT.

Hijrah Farma Abadi antara lain :

1. Pemisahan Tugas

Pemisahan tugas terhadap fungsi-fungsi seperti penyimpanan aset dan catatan akuntansi, tanggung jawab operasional dan pencatatan, tanggung jawab tim informasi teknologi dan pengguna, serta otorisasi transaksi dan penyimpanan aset dapat mengurangi terjadinya kecurangan dan kesalahan. Pemisahan tugas juga menimbulkan verifikasi internal sehingga transaksi menjadi lebih akurat dan valid.

2. Otorisasi

Persetujuan harus diberikan pada setiap transaksi sesuai dengan kebijakan yang ditetapkan. Otorisasi adalah bentuk pemberian keabsahan atas transaksi dan sebagai bentuk pengakuan kejadian yang telah dicatat oleh perusahaan. Pihak yang memberikan otoritas adalah pihak yang berhak memberikan persetujuan sesuai dengan kewenangan yang dimilikinya.

3. Dokumen dan Catatan yang Memadai

Untuk pelaporan keuangan manual, dokumen sebagai bukti transaksi harus melalui beberapa proses untuk menjadi sebuah laporan keuangan. Proses pengolahan dokumen antara lain pengadaan bukti, pengumpulan bukti, dan pengolahan bukti. Sedangkan catatan dapat berupa jurnal, buku besar, buku

besar pembantu, neraca saldo, dan laporan keuangan. Dokumen dan catatan dapat diolah dengan memperhatikan pengendalian internal dan dikembangkan dengan sistem informasi akuntansi.

#### 4. Pengamanan Fisik Terhadap Aset dan Catatan Akuntansi

Aset fisik dan catatan akuntansi harus diamankan dari risiko hilang, dicuri, dirusak, dipindahkan, bahkan diubah tanpa ada otorisasi. Contoh bentuk pengamanan aset fisik adalah penjagaan yang dilakukan oleh satuan pengaman (satpam), pengadaan alat pemadam kebakaran, dan penggunaan lemari besi atau brankas untuk mengamankan catatan akuntansi.

#### 5. Verifikasi Internal

Verifikasi internal dilakukan oleh pihak yang independen dari pelaksana transaksi sebelumnya. Salah satu contoh verifikasi internal adalah diadakannya rekonsiliasi antara catatan yang satu dengan yang lainnya. Proses verifikasi internal akan mengurangi kesalahan yang dilakukan personil sehingga informasi yang dihasilkan dapat lebih akurat.